

Banjir dan Kekeringan

Musibah banjir dan kekeringan selalu datang silih berganti di negeri ini. Kejadian itu seolah-olah belum cukup menjadi pelajaran bagi bangsa ini. Ada kota-kota yang menjadi langganan banjir setiap tahun. Demikian pula ada daerah-daerah, yang hampir setiap tahun kekeringan.

Dua jenis musibah tersebut datang pada bulan-bulan tertentu. Kalaupun berubah, maka tidak terlalu bergeser jauh. Musim kemarau biasanya jatuh di antara bulan-bulan April hingga Oktober. Demikian pula sebaliknya curah hujan meningkat hingga mengakibatkan banjir pada bulan-bulan Desember hingga bulan Maret pada setiap tahun.

Pada musim kemarau biasanya banyak diberitakan daerah-daerah tertentu kekurangan air, sehingga tanaman banyak yang mati dan atau gagal panen. Bahkan banyak penduduk yang sekedar memenuhi kebutuhan air saja mengalami kesulitan. Banyak orang harus antri untuk mendapatkan air bersih.

Sebaliknya, setelah datang hujan, masyarakat mengeluh lagi karena kebanjiran. Sekarang ini misalnya Jakarta, daerah bagian selatan Sumatera dan beberapa kota lainnya sudah kebanjiran. Pemerintah setempat, apalagi di kota besar, seperti Jakarta, mengalami kesulitan mengatasinya.

Banjir dan kekeringan seperti itu sudah terjadi sejak lama. Dari tahun ke tahun musibah itu selalu terjadi. Daerah yang terkena musibah pun juga selalu di tempat yang sama. Maka terasa aneh, mengapa hal yang rutin dan selalu menyengsarakan itu tidak pernah terantisipasi dengan baik. Seolah-olah kedua kejadian yang menyusahkan tersebut sebagai peristiwa baru dan terjadi secara mendadak. Padahal sebenarnya tidak begitu.

Kejadian seperti itu menunjukkan bahwa, seolah-olah bangsa ini tidak pernah belajar, termasuk belajar dari datangnya musibah yang selalu terjadi secara rutin. Maka wajar, manakala sementara orang menilai bahwa bangsa ini tidak mau belajar dari hal yang sederhana, bisa dilihat, dan biasa terjadi. Akibatnya, bangsa ini tidak pernah maju. Bagaimana meraih kemajuan, sebatas mengatasi persoalan rutin saja tidak kunjung selesai.

Sebenarnya, kedua jenis musibah itu tidak sulit diatasi, seandainya mau. Banjir dan kekeringan adalah dua peristiwa yang sebenarnya sangat berdekatan. Banjir bisa ditanggulangi dengan bendungan-bendungan penyimpanan air. Sedangkan air yang disimpan akan bisa dimanfaatkan untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.

Namun hal yang sederhana dan datang secara rutin itu ternyata belum bisa diatasi. Beralasan tidak ada dana, kiranya tidak terlalu bisa diterima. Sebab, sekedar untuk pilihan kepala daerah yang menghabiskan ratusan milyar rupiah dan bahkan mungkin lebih ternyata tercukupi. Maka menjadi aneh misalnya, untuk menanggulangi kekeringan dan banjir yang menyengsarakan rakyat, dikatakan tidak ada uang. Tapi umpama disebut tidak ada ide atau kemauan, juga tidak pantas. *Wallahu a'lam.*